

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampaikapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia (Djamarah, 2010:22). Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (Himpunan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006:40) adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri banyak negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa maka karakter yang terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Hal itu terjadi karena melalui pendidikan sejarah mereka memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang.

Pendidikan Sejarah disekolah seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. (<http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>). Sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar, dijelaskan dalam kurikulum 2006 bahwa:

penyelenggaraan pendidikan di SMA bertujuan untuk: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa. (2) memberi bekal pengetahuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) memberi bekal ilmu dan sejarah, untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdikbud, 2006).

Selanjutnya mata pelajaran sejarah ditingkat SMA diarahkan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah dengan benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa masa lalu, masa kini dan bagaimana mereka belajar dari pengalaman masa lampau tersebut untuk membentuk kehidupan masa depan menjadi lebih baik dan berdasarkan sifat dan karakter utama bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan peserta didik yang tercermin pada visi kehidupan, sikap hidup, nilai, dan kehidupan. Kemampuan mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi-budaya-agama, dan pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

Sementara potensi besar pendidikan sejarah yang dikemukakan diatas tidak menjadi realita dunia pendidikan. Alih-alih memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dikemukakan diatas, suatu kenyataan yang menyedihkan bahkan dunia pendidikan sejarah dianggap sebagai sesuatu yang suram, tak bermakna, penuh dengan beban hafalan yang tak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan memenuhi rasa ingin tahu tersebut serta mengembangkan kebangsaan positif. Oleh karena itu, pendidikan sejarah tidak dianggap sebagai sesuatu yang berhasil menjalankan fungsinya dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik dan bagi penentu kebijakan memberikan kesempatan yang besar untuk memposisikan

pendidikan sejarah hanya bagi mereka yang tertarik untuk menjadi sejarawan di kemudian hari.

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada permasalahan dan sorotan dari berbagai pihak baik oleh masyarakat, pemerintah, dunia usaha, lulusan dan termasuk tenaga pengajar. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan relatif masih rendah dan tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Indikator rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari rendahnya kualitas lulusan di hampir semua jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakpuasan masyarakat akan pendidikan di negeri ini.

Permasalahan ini dapat diminimalkan apabila guru sewaktu mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Menurut Purwanto (2007:27) dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Selanjutnya Sanjaya (2010: 14) juga berpendapat bahwa :

Guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran.

Artinya faktor guru juga berpengaruh dalam hal peningkatan belajar siswa.

Peranan guru SMA diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Menurut Hasan (1996:11) Guru mengajar cenderung *tex-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri.

Diskusi yang dibahas kadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan materi pelajaran sejarah.

Sebagai akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat sejarah itu sendiri. Dengan demikian maka akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya yang semakin lama semakin menurun.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Uno, 2006:34). Oleh karena itu diperlukan keterampilan memilih dan menggunakan strategi mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif sehingga hal ini akan membawa siswa kedalam situasi belajar yang bervariasi dan siswa terhindar dari situasi pembelajaran yang membosankan.

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada guru bidang studi pendidikan sejarah pada tanggal 22 February 2013 mereka menyatakan bahwa ada beberapa masalah yang dialami oleh siswa SMA AL-ULUM khususnya pada bidang studi sejarah yaitu kurangnya motivasi siswa atau kurangnya ketertarikan siswa saat belajar, pemahaman siswa terhadap materi masih sangat lemah. Ini disebabkan karena mereka masih menggunakan strategi yang berpusat pada guru. Sementara guru masih monoton dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa merasa bosan. Ini juga terlihat dari hasil KKM siswa yang masih rendah. Mereka juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran disekolah mereka menggunakan strategi pembelajaran berbasis diskusi. Selain dari kurangnya motivasi siswa dalam

pembelajaran ditemukan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran sejarah pada saat melaksanakan pengajaran hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa menguraikan lebih mendalam materi dan menghubungkan antar materi yang dipelajari, strategi pembelajaran sebagian besar dilaksanakan dengan berkomunikasi lebih banyak satu arah, sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari sekolah tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar sejarah siswa dalam 3 tahun terakhir, ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ujian Semester Mata Pelajaran Sejarah SMA Swasta Al-Ulum Medan

Kelas	2009/2010		KKM	2010/2011		KKM	2011/2012		KKM
	Sem 1	Sem 2		Sem 1	Sem 2		Sem 1	Sem 2	
X-I	65,83	65,45	75	70,36	72,15	75	70,60	72,90	75
X-II	69,72	70,15	75	70,15	70,45	75	72,17	73,80	75
X-III	65,00	69,00	75	68,47	70,36	75	70,36	72,17	75
X-IV	65,40	69,56	75	67,80	70,78	75	70,12	73,60	75

Sumber Data : Daftar Kumpulan Nilai (DKN) SMA Swasta Al-Ulum Medan

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar sejarah di SMA Al-Ulum Tahun Pelajaran 2009/2010 sampai dengan 2011/2012 menunjukkan rata-rata hasil belajar sejarah masih dibawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditentukan yakni 7,5.

Guru diharapkan dapat menarik minat dan perhatian siswa serta menuntunnya dalam penyajian yang baik, Guru sejarah perlu melakukan pembenahan diri, seperti melakukan perubahan dalam pembelajaran sejarah, terutama penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik materi

pelajaran untuk meningkatkan penghayatan dan usaha menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan siswa. Widja (1998: 11) menganjurkan agar supaya menghindari cara-cara mengajar sejarah yang mengutamakan penghafalan fakta sejarah". Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dibutuhkan strategi guru dan penerapan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sejalan dengan hal tersebut strategi pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk dapat mengingat lebih cepat pembelajaran sejarah adalah strategi pembelajaran berbasis PQ4R . Strategi ini dipandang dapat meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks, Strategi Pembelajaran ciptaan Thomas & Robinson (1972) yang disebut PQ4R singkatan dari *Preview, Questions, Read, Reflect, Recite, Review*. Strategi Pembelajaran ini memberikan hasil yg positif dengan baik sesuai dengan penelitian Mrs. Ruqia Bibi, Ph.D. and Manzoor H. Arif, Ph.D dan hasilnya Strategi Pembelajaran Berbasis PQ4R ini dapat meningkatkan memori siswa dan memahami teks. Teknik PQ4R, demikian menurut Anderson (1990: 211), pada hakikatnya merupakan penimbul pertanyaan dan tanya jawab yang dapat mendorong pembaca teks melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas. Strategi Pembelajaran Berbasis PQ4R dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru tidak hanya merata

sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Berdasarkan pengalaman yang terjadi dan melihat perkembangan yang dialami masyarakat Indonesia masa kini serta prospek kehidupan di masa mendatang, pendidikan sejarah dimasa mendatang harus dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang dikuasai oleh arus informasi yang beragam dalam tingkat *accessibility* yang luas dan kecepatan yang tinggi pula.

Siswa yang akan hidup sebagai para pemuka bangsa, pejabat pemerintah, para pemimpin dunia ekonomi, para pemimpin sosial budaya, dan pemimpin lain tidak mungkin tidak dapat menghindar dari arus informasi. Sementara itu, tidak ada satu jaminan pun yang dapat diberikan bahwa informasi yang diterima dari berbagai media tidak terkontaminasi oleh ketidak akuratan hasutan, pergunjingan dan berbagai bias pribadi yang dilingkupi oleh berbagai kepentingan tertentu. Oleh karena itu, siswa haruslah terlatih baik menghadapi dan hidup dalam situasi itu dan dapat mengatasi keadaan yang tidak diinginkan serta memiliki kemampuan membangun kehidupan yang tidak terganggu oleh berbagai macam ancaman tersebut.

Siswa yang hidup pada era globalisasi sekarang ini merupakan anggota masyarakat yang mampu untuk menerima dan menyaring berbagai informasi dari berbagai media. Sebagai masyarakat yang baru, dewasa, ataupun senior, mereka harus mampu memilah-milah informasi sehingga berbagai kebenaran dapat terungkap sedangkan berbagai informasi yang keliru dapat tersaring dengan baik. Pendidikan sejarah harus dapat mempersiapkan siswa dalam kualitas yang harus dimiliki: kualitas yang mampu melakukan kritik terhadap setiap informasi yang

diterimanya. Mampu mengenal berbagai bias yang terkandung didalam informasi tersebut. Mampu menarik berbagai simpulan dan informasi tersaring dan teruji kebenarannya. Materi pendidikan sejarah memiliki kualitas dan karakteristik yang mampu mengembangkan kualitas yang dimaksudkan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hasil belajar sejarah kaitannya dengan penggunaan Strategi pembelajaran berbasis PQ4R dan karakteristik siswa di SMA Al-ulum Medan .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) apakah penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar sejarah?, (2) strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan mata pelajaran sejarah?, (3) apakah strategi pembelajaran selama ini kurang menarik minat siswa?, (4) apakah karakteristik siswa mempengaruhi hasil belajar?, (5) strategi pembelajaran manakah yang cocok/sesuai untuk masing-masing karakteristik kemampuan berpikir kritis belajar siswa yang berbeda?, (6) strategi pembelajaran manakah yang memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran sejarah?, (7) apakah kemampuan berpikir kritis belajar siswa yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah memberikan hasil belajar sejarah siswa yang berbeda dalam mata pelajaran sejarah?, (8) kemampuan berpikir kritis belajar yang manakah yang memberikan hasil belajar lebih tinggi dalam mata pelajaran sejarah?, (9) apakah kemampuan berpikir kritis belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa?, (10) apakah terjadi interaksi antara strategi

pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Dengan pertimbangan cukup luasnya masalah terkait dengan hasil belajar sejarah siswa di sma al-ulum, dalam hal ini hanya dibatasi pada pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan sejarah. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah serta hasil belajar sejarah siswa SMA Swasta Al-Ulum kelas X semester ganjil, pada materi pokok menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Sejarah dalam pembelajaran sejarah siswa dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis PQ4R lebih tinggi dengan hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis diskusi?
2. Apakah hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dengan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis belajar siswa rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempengaruhi hasil belajar sejarah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis PQ4R lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis diskusi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis belajar siswa tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis belajar siswa rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar sejarah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis PQ4R serta hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis belajar siswa, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis belajar siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar sejarah.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain : Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran, sehingga guru dapat merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Memberikan gambaran bagi guru yang efektifitas dan efisiensi strategi pembelajaran berbasis PQ4R berdasarkan kemampuan berpikir kritis belajar siswa pada pembelajaran sejarah untuk memperoleh hasil belajar sejarah yang lebih maksimal. Serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan pengembangan dan pengajaran sejarah yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis belajar siswa.